

Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam

Volume 4 Nomor 2, Desember 2020

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

E-ISSN: 2598-8999, P-ISSN: 2597-9930

Islamic Worldview:

Meneroka Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas

Melinda Rahmawati^{1*}, Fitri Nur Aini², Yustiara Nuraini³,
Bagus Muhammad Mahdi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia

* melinda@uhamka.ac.id

Keywords :

*Islamic Worldview,
Thought,
Syech Muhammad
Naquib Al-Attas*

Abstract

The purpose of this article is to know more about the thoughts of Syech Muhammad Naquib Al-Attas about Islamic Worldview and its influence in Islamic scientific culture. The starting point for the advancement of Islamic scientific views was during the Danlay Abbasiyah era. While at the same time Europe was facing an intellectual crisis due to various restrictions imposed by the church clergy. The scientific outlook developed by Muslim scholars inspired European scholars to move forward towards the Renaissance. However, since the Renaissance of scientific developments in the Islamic world has declined until now. The number of Muslim scholars is now beginning to be few and almost no successor. Method that used in article is qualitative explanation method with generative approach, who gave identification in detail about Islamic Worldview in the view of Syech Muhammad Naquib Al-Attas and its relation to the re-development in Islamic perspective. This article used literature study analysis by comparing and studying several literacies such as textbooks, scientific journals and others related to Syech Muhammad Naquib Al-Attas's thoughts on Islamic Worldview. The thought of Syech Muhammad Naquib Al-Attas is what ignited the awareness of Muslims to revive scientific culture in the Islamic view. The result of this article is he knew knowledge of Syech Muhammad Naquib Al-Attas's view on Islamic Worldview and its influence in Islamic scientific culture. The conclusion of this article is that Islamic Worldview as a manifestation of the scientific culture of Muslims must be developed. The truth that is believed by Muslims is the truth of the existence of God who created this universe. Belief in the existence of God as creator prevents us from doubting the essence of life.

Kata Kunci :

*Islamic Worldview,
Pemikiran,
Syech Muhammad
Naquib Al-Attas*

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini ialah untuk mengetahui lebih dalam tentang pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas mengenai Islamic Worldview dan pengaruhnya dalam budaya keilmuan Islam. Titik awal kemajuan pandangan keilmuan Islam berada pada masa Daulah Abbasiyah. Sedangkan pada waktu yang sama Eropa sedang menghadapi krisis intelektual akibat berbagai pembatasan yang dibuat oleh pihak rohaniawan gereja. Pandangan keilmuan yang dikembangkan oleh para cendekiawan muslim menginspirasi para cendekiawan Eropa untuk bergerak maju menuju Masa Renaissance. Namun, sejak Masa Renaissance perkembangan keilmuan dalam dunia keIslaman mengalami kemunduran hingga saat ini. Jumlah cendekiawan muslim kini mulai sedikit dan hampir tidak ada penerusnya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode kualitatif eksplanatif dengan pendekatan generatif yang memberi identifikasi secara rinci mengenai Islamic Worldview dalam pandangan Syech Muhammad Naquib Al-Attas dan keterkaitannya dengan pengembangan kembali budaya keilmuan dalam perspektif keIslaman. Tulisan ini menggunakan analisis studi pustaka dengan membandingkan dan mengkaji beberapa literatur seperti buku teks, jurnal ilmiah dan lainnya yang berkaitan dengan pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas mengenai Islamic Worldview. Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas ini yang memantik kembali kesadaran

umat muslim untuk menghidupkan kembali budaya keilmuan dalam pandangan Islam. Hasil dari tulisan ini ialah diketabuinnya pandangan Syech Muhammad Naquib Al-Attas mengenai Islamic Worldview dan pengaruhnya dalam budaya keilmuan Islam. Simpulan dari tulisan ini ialah Islamic Worldview sebagai wujud dari budaya keilmuan umat muslim harus terus dikembangkan. Kebenaran yang diyakini oleh umat muslim ialah kebenaran atas adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta ini. Keaykian akan adanya Tuhan sebagai pencipta menghidarkan kita dari sebuah keraguan atas sebuah esensi kehidupan

Article History: Received: 26-7-2020 Accepted: 21-12-2020

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kajian filsafat ilmu, kita mengenal dua pandangan yang berseberangan, yakni *Islamic Worldview* dan *Western Worldview*. Pandangan ini saling berseberangan karena perbedaan penempatan sebuah konsep dasar yang esensial dan mencakup beragam lini kehidupan. Agama Islam lahir di tanah jazirah Arab, lalu berkembang meluas dan menjadi sakaguru secara universal selama berabad-abad sebelum Eropa berkembang pesat seperti saat ini (Mubarok 2020). Mereka memang memiliki masa jahiliyah sebelum hadirnya Nabi Muhammad saw. dan memiliki sejarah panjang peradaban manusia yang telah maju dan diakui sebagai warisan dunia yang tidak ternilai. Memasuki tahun 750 SM saat dinasti abbasiyah mulai membangun pondasi kekhalifahannya, Eropa pada tahun yang sama berada pada masa kekaisaran Yunani kuno dengan memiliki peradaban maju yang sama. Kedua peradaban yang berlokasi di belahan bumi yang berseberangan nyatanya saling terkait khususnya dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan.

Semuanya berubah ketika peradaban Romawi muncul pada abad ke-8 sebelum masehi dan menghancurkan keseimbangan peradaban Yunani dengan peradaban muslim dengan menguasai wilayah kekhalifahan, dan mengubah beberapa tatanan keseimbangan dengan peperangan atas dasar perebutan kekuasaan dan menghancurkan bangunan-bangunan serta memusnahkan hampir seluruh bukti-bukti kemajuan peradaban yang dimiliki oleh umat muslim. Serta menjadikan peradaban Yunani sebagai pewaris keilmuan filosofis, ilmu alam, ilmu sosial, dan teknologi (Rozak 2017). Dimulai dari ekspansi yang dilakukan Romawi terjadi Perang Salib, suatu peperangan terbesar sepanjang sejarah yang berlangsung dalam tiga masa. Ketika bangsa Romawi memenangkan peperangan ini, mereka langsung menerapkan doktri kristenisasi dan dogma-dogma yang secara filsafat keilmuan menempatkan sesuatu yang metafisik dalam sebuah perwujudan yang tampak. Hal ini dikemudian hari menimbulkan berbagai keraguan dalam akal dan nalar manusia, serta didorong oleh kemunculan beberapa teori baru pada abad pertengahan yang bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh pihak rohaniawan gereja. Sehingga pada akhirnya ilmu pengetahuan dan agama dipisahkan, serta menganggap agama memiliki kemuliaan dan ilmu pengetahuan hanya difungsikan untuk sebuah analisis skeptis mengenai hubungan antar manusia saja.

Pemisahan inilah yang mengantarkan peradaban barat pada masa pertengahan ke masa kegelapan (*dark age*). Sedangkan tanah arab sedang mulai kembali bangkit serta kembali mengambil daerah teluk hingga konstantinopel dari tangan penguasa Romawi. Setelah kekaisaran Romawi runtuh, Eropa memasuki masa baru sebagai sebuah kerajaan yang terpecah. Mereka masih dalam masa kegelapan dengan posisi gereja sebagai pengatur utama dan yang menentukan kenaikan tahta seorang raja. Paus tidak hanya menyampaikan wahyu dan memimpin gereja duniawi, tetapi juga turut andil dalam keputusan-keputusan kerajaan. Islam sebagai jembatan peradaban menyimpan dan memberikan bukti-bukti mengenai perkembangan keilmuan manusia baik dari segi filsafat, politik, hukum, antropologi, dan sebagainya dari masa Yunani kuno. Namun sangat disayangkan, peradaban Barat mengubah

nama-nama para filsuf muslim yang mengembangkan keilmuan tersebut dengan nama-nama Barat, dan menganggap mereka berasal dari kalangan cendekiawan Barat juga. Sebagai contoh nyata ialah seorang Avicenna atau Ibnu Sina, seorang ilmuwan muslim yang mencetuskan mengenai ilmu kedokteran modern dan hasil pemikirannya seluruhnya tertuang dalam bukunya yakni *The Cannon of Medicine*, yang hingga saat ini menjadi buku pengantar wajib mahasiswa kedokteran. Secara nyata, pengetahuan yang dikembangkan merujuk pada tuntunan Al-Qur'an dan Hadis yang dibuktikan secara empiris melalui penelitian. Hingga Eropa memasuki masa Pencerahan atau *Renaissance*, ketika agama dan ilmu pengetahuan telah dipisahkan dan para cendekiawan bersepakat untuk menggunakan sebuah keraguan sebagai sarana untuk mencari sebuah kebenaran yang ternyata dimaksud dalam sebuah wujud tertampak. Umat muslim seakan-akan diarahkan untuk mengikuti pandangan mereka yang cenderung skeptis, hingga umat muslim mulai terbelah dengan adanya paham sekularisme dan secara perlahan tampak jelas memisahkan antara agama dan pengetahuan khususnya dalam hal gaya hidup.

Tujuan dari tulisan ini ialah mengetahui secara mendalam Pandangan filosofis yang diutarakan Syech Muhammad Naquib Al-Attas untuk menyebarkan *Islamic Worldview* agar Islam, keilmuan Islam kenyataannya sudah terkikis dan tergerogoti oleh sekularisme yang dibawa dari berbagai metodologi keilmuan Barat. Jadi, kunci pertama ialah iman, kemurnian ilmu dari Al-Qur'an dan transformasi adab keilmuan, lalu disalurkan dengan indera juga akal yang sehat. Ketika sebuah keraguan (skeptisme) dijadikan sebuah saran untuk mencari kebenaran justru semakin menimbulkan sebuah kebingungan dan keraguan yang tidak berakhir. Tidak hanya memunculkan kebingungan dan keraguan, tetapi juga kekacauan pada tiga ekosistem alami, yakni: ekosistem hewani, nabati, dan mineral. Ekosistem ini selalu menjadi objek uji coba beragam studi yang dampaknya belum tentu diketahui sebelumnya. kekacauan ini yang menyebabkan banyak perubahan di dunia dan ternyata dampaknya jauh dari yang kita duga sebelumnya. Penulis dalam tulisan ini berupaya mengkaji kembali secara komprehensif mengenai *Islamic worldview* dalam pandangan Syech Muhammad Naquib Al-Attas, dengan melihat secara dekat mengenai pandangan tersebut dan menghubungkan rentan waktu perkembangan *Islamic worldview* dan *Western worldview* tersebut, maka dapat kita lihat secara jelas bahwa Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* memanglah benar dan dapat dibuktikan dengan kajian ilmu pengetahuan. Ke-Esa-an Allah Swt. yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan akal-nalar untuk terus-menerus menyerukan kebenaran dan kekuasaan-Nya.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif eksplanatif. Metode kualitatif yang dipadukan dengan analisis eksplanatif lebih mengarah pada penjelasan mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah peristiwa atau fenomena (Purwanto 2017). Analisis eksplanatif yang dipadukan dengan pandangan generatif, dapat diartikan sebagai penjelasan mengenai pandangan hidup (umat muslim) atau dikenal dengan *Islamic worldview* dalam sudut pandang Syech Muhammad Naquib Al-Attas yang nyatanya merupakan sebuah budaya keilmuan Islam yang telah sangat lama dilupakan oleh umat muslim sendiri. Umat muslim kini seperti pada posisi mengarah pada sekularis yang dibuat oleh para cendekiawan Barat, dan menganggap bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak saling terkait. Serta dengan mengedepankan pandangan empirisme meragukan sebuah keyakinan yang bersifat metafisik. Data yang diperoleh dalam tulisan ini ialah data sekunder yang bersifat kepustakaan (kajian literatur). Data tersebut berdasarkan referensi dari buku-buku ilmiah yang secara khusus membahas mengenai pandangan hidup (umat muslim) atau dikenal dengan *Islamic worldview* dalam sudut pandang Syech Muhammad Naquib Al-Attas yang nyatanya merupakan sebuah budaya keilmuan Islam yang telah sangat lama dilupakan oleh umat muslim sendiri. Serta kumpulan jurnal ilmiah

yang dipublikasikan dari 2013 hingga 2020 dan diunduh melalui mesin pencari *google cendekia*.

Penggunaan metode kualitatif eksplanatif jika dipadukan dengan pandangan generatif ini berguna untuk memberi pemahaman lebih rinci mengenai hakikat dari pandangan hidup (umat muslim) atau dikenal dengan *Islamic worldview* dalam sudut pandang Syech Muhammad Naquib Al-Attas. Syech Muhammad Naquib Al-Attas sebagai seorang filsuf pemikiran Islam modern dengan jelas mengungkapkan, bahwa agama (Islam) dan filsafat sains selalu saling terkait. Ketika para pemikir pada era *Renaissance* memiliki kecenderungan memisahkan agama dengan filsafat sains karena mereka dihadapkan pada sebuah kebingungan atas metafisik yang dipandang dalam wujud yang nyata, sedangkan dalam empirisme sebuah metafisik tidak sepenuhnya dalam wujud yang nyata. Pertentangan persepsi ini yang mengakibatkan perbedaan pandangan yang berakhir pada pemisahan antara agama dan filsafat sains. Sesungguhnya, jika umat muslim lebih mengerti konsep dasar dari Islam, yakni dari sisi agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*ilm dan ma'rifah*), konsep kearifan (*bikmah*), konsep keadilan (*adl*), konsep universitas (*kuliyah-jami'ah*), dan konsep mala yang benar (*amal sebagai adab*), maka umat muslim akan menyadari bahwa tidak adanya keraguan dalam sebuah metafisik yang ada. Epistemologi atas adanya kebenaran semuanya akan dikembalikan pada satu Dzat yang Maha Tinggi. Manusia tidak dapat sepenuhnya menyampaikan kebenaran secara mutlak tanpa pedoman dan tuntunan yang semuanya telah ada dalam Al-Qur'an sejak berabad-abad lampau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Worldview* yang berkembang sejak Masa Daulah Abbasiyah**

Worldview memiliki arti pandangan hidup dunia atau disebut sebagai ideologi hidup. *Worldview* dalam Islam berarti cara pandang seorang muslim mencakup aspek batin dan jasad berdasarkan realitas dan kebenaran. *Worldview* dalam Islam bermula dari turunnya Wahyu Allah Swt. sehingga melahirkan para-para filsuf Islam yang menilai pandangan dunia berdasarkan Ayat-ayat Al- Qur'an. Pandangan-pandangan ini yang nantinya menjadi dasar terbentuknya pemikiran Islam hingga sekarang. Pemikiran-pemikiran para filsuf Islam telah secara nyata menjadi panduan dari berkembangnya pemikiran-pemikiran maju di dunia Barat. Namun, para pemikir Barat dalam perkembangannya mengubah arah pemikiran Islam pada sebuah bentuk pemikiran baru yang kita kenal saat ini dengan sekularisme. Pemikiran ini dengan sangat jelas memisahkan peran agama pada pembentukan sebuah tatanan kehidupan yang sifatnya duniawi. Seakan-akan agama hanya mengenai *habluminnallah* (hubungan manusia dengan Tuhan) saja, sedangkan seharusnya agama memiliki peran andi dalam *habluminnallah* dan *habluminnannas* (hubungan dengan sesama manusia). Ketimpangan yang tercipta mendorong pada sebuah kemajuan yang menjadikan manusia ragu dengan satu hal yang bersifat suprarasional.

Worldview dalam Islam sudah ada sejak zaman Islam terdahulu, salah satunya pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Pada masa pemerintahan ini, Islam mencapai puncak kejayaannya. Masa itu dipimpin salah seorang khalifah bernama Harun Ar-Rasyid yang namanya sudah cukup dikenal di dalam peradaban Islam. Adanya kemajuan pada masa itu dikarenakan Harun Ar-Rasyid memimpin dengan berlandaskan keadilan, kejujuran, kebenaran, serta diikuti dengan pesatnya dikembangkannya ilmu pengetahuan. Naiknya Harun Ar-Rasyid menggantikan Khalifah sebelumnya sangat membawa perubahan yang besar. Banyak para ilmuwan yang mulai bermunculan di masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid. Kemajuan Ilmu pengetahuan pada masa ini sudah tidak diragukan lagi. Para ilmuwan terkenal seperti: Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, dan masih banyak lagi.

Pergerakan kemajuan keilmuan diawali dari sebuah gerakan yang sifatnya insentif dalam hal penerjemahan pelbagai macam literasi serta tercatat dalam sejarah, bahwa proses ini terbagi dalam tiga babak yakni: *pertama*, pada masa pemerintahan Al-Mansur dengan berhasilnya menerjemahkan karya-karya dari bidang astronomi dan mantiq, *kedua*, pada masa pemerintahan Al-Makmum dengan berhasil menerjemahkan karya-karya dalam bidang filsafat dan kedokteran, *ketiga*, pada masa setelah 300 hijriyah dengan didukung oleh adanya pembuatan kertas maka gerakan penerjemahan ini lebih insentif dilakukan. Dengan semangat yang baru ini Islam beranjak dari masa jahiliyahnya, menuju masa keemasan dengan menciptakan perdamaian, keadilan, persatuan dan kesatuan, dan solidaritas persaudaraan (Muksin 2016; Mubarak 2020).

Saat itu ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat, bahkan menjadi acuan dunia hingga sekarang. Salah satu tokoh ilmuwan yang memiliki peran penting bagi pengetahuan dunia sekarang ialah lahirnya aljabar yang dipelopori oleh Al-Khawarizmi, selain itu ada juga Ibnu Khaldun yang membahas tentang teori sosial. Adapula Ibnu Sina yang mempunyai teori tentang anatomi tubuh serta ilmu-ilmu kedokteran lainnya. Tentulah Dinasti Abbasiyah menghadirkan *worldview* yang paling berkesan. Pada masa itu telah dibangun sebuah perpustakaan besar di Baghdad yang bernama Baitul Al-Hikmah. Di mana di perpustakaan tersebut terdapat catatan-catatan dari para ilmuwan Islam yang ada pada Dinasti Abbasiyah. Bangsa Barat mengetahui tentang majunya ilmu pengetahuan Islam pada masa itu dan mencoba untuk menjajahnya. Sejak jatuhnya kota Baghdad pada 1258 M dan bangkitnya Mesir dengan membawa seluruh keluarga kekhalifahan abbasiyah oleh Sultan Mamluk pada 1261 M, maka Mesir menjadi barometer baru dalam upaya pengembalian kejayaan khususnya bidang keilmuan dari kekhalifahan Abbasiyah (Mu'ti 2016).

Kemunduran ini baru mulai disadari sejak Napoleon Bonaparte melakukan ekspansi ke Mesir pada 1798, tidak hanya menghadirkan pasukan militer tetapi juga membawa para ilmuwan, peralatan ilmiah, dan lainnya (Mu'ti 2016). Kini, *woldview* yang kita ketahui berasal dari ilmwan Barat. Ketika bangsa Barat mengalami *Dark Ages* atau zaman kegelapan, peradaban Islam mengalami zaman keemasan. Ini yang melatarbelakangi Bangsa Barat untuk menemukan informasi terkait ilmu pengetahuan di zaman peradaban Islam. Tidak hanya di ilmu pengetahuan saja, bangsa Barat juga mengambil contoh perekonomian, politik, perdagangan, serta kehidupan sosial di dalam peradaban Islam. Tentu saja saat itu Islam menjadi pusat peradaban dunia, di mana para ilmuwan-ilmuwan serta pemimpin sang khalifah menjadi sebuah contoh yang baik untuk peradaban dunia ke depannya. Tidak heran jika bangsa Barat mencoba untuk mengambil catata-catatan ilmuwan tersebut dan mencoba untuk menerjemahkannya.

Ketika Daulah Abbasiyah runtuh dan seluruh keluarga kerajaan pindah ke Mesir, sisa-sisa kemajuan tradisi yang dibawa oleh keluarga kerajaan ditumbuhkan oleh raja Mesir pada masa itu. Namun, saat Napoleon Bonaparte pada 1798 M. mengekspansi Mesir dan wilayah Timur Tengah lainnya. Raja Mesir menyadari betapa mundurnya perkembangan peradaban Islam saat itu sampai pada pengembangan teknologi yang tidak sebanding. Napoleon Bonaparte tidak hanya membawa pasukan militer saat melakukan ekspansi, tetapi juga membawa para cendekiawan, ahli teknologi sebagai penasihat dan ahli strategi sebagai upaya penaklukan Mesir. Sebabnya, budaya keilmuan kembali digencarkan untuk menyeimbangi kemajuan Barat dan menjaga sebuah epistemologi dasar umat muslim tetap pada hakikatnya. Sehingga kemajuan yang tercipta tetap berlandas pada sebuah kebenaran yang diyakini yakni wahyu Tuhan dan upaya perubahan yang diciptakan untuk kemajuan umat muslim tidak melupakan akidah melalui ajaran tasawuf.

Perbedaan Konsepsi *Western Worldview* dan *Islamic worldview*

Islam dan Barat dapat diumpamakan sebagai dua kekuatan yang berdampingan tetapi menjadi ancaman satu sama lain. Berdasarkan *point of view* keilmuan Barat, banyak sekali sejarah yang telah dibelokkan dari realitanya, hal ini berkaitan dengan sentimen keagamaan. Semasa Dinasti Abbasiyah, keilmuan Islam menduduki fase kejayaan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Disatu sisi, bangsa Barat ingin sekali keluar dari fase kegelapannya, di mana ilmu pengetahuan tidak bisa berkembang karena pengaruh gereja. Selama masa dinasti Abbasiyah, filsuf-filsuf dan ilmuwan Islam terus memperdalam ilmu-ilmu warisan dari Romawi dan Yunani. Para ilmuwan mencari ilmu pengetahuan yang selama ini dikuburkan oleh gereja, serta mempelajari naskah-naskah peninggalan Romawi dan Yunani kemudian menerjemahkan ke dalam pelbagai bahasa, utamanya bahasa Arab. Dengan begitu jelas disimpulkan bahwa salah satu faktor terpenting kebangkitan Barat adalah penerjemahan karya-karya cendekiawan muslim.

Dalam pandangan filsafat dan sains pada masa klasik, pengakuan kita terhadap sebuah wahyu yang menjadi sumber utama terkait realitas dan kebenaran menjadi dasar utama dari landasan kerangka metafisika (Al-Attas 1995). Seperti yang kita ketahui, bahwa hakikat kebenaran bukan milik akal dan intuisi, tetapi hakikat kebenaran yang sesungguhnya bersumber dari wahyu yang dipahami oleh manusia lalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu datang dari Tuhan sebagai sang pencipta. Melalui wahyu kita dapat membuktikan epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang memunculkan sebuah asumsi dan postulat yang akhirnya diterapkan sebagai hukum keilmuan. Ketika hukum keilmuan menghasilkan sebuah penalaran yang ditangkap oleh akal manusia, maka memunculkan kembali sebuah tesis, anti-tesis, dan sintesis untuk menghasilkan sebuah kriteria kebenaran. Nyatanya, sebuah kebenaran yang bersumber dari wahyu lebih mencerminkan sebuah generalisasi yang bersifat supernatural, bahwa Tuhan sebagai sang pencipta menganugerahi makhluk ciptaan-Nya akal dan indera untuk menelusuri kebenaran yang dapat dilihat dari dua sisi yang berseberangan, yakni secara rasionalis dan secara empiris.

Berbeda dengan pandangan filsafat dan sains kontemporer yang memandang sebuah ilmu berasal dari Tuhan dan ditangkap melalui beberapa saluran seperti indera yang sehat dan penyampaian laporan yang benar dengan berdasar pada sebuah otoritas, akal sehat, dan intuisi (Al-Attas 1995). Ketika otoritas dan intuisi digunakan dalam pandangan filsafat, maka keilmuan yang dihadirkan untuk memperkuat otoritas tertentu saja. Seperti yang terjadi pada dunia Barat di era kegelapan (*dark age*) mereka yang berlangsung dari abad ke-5 M hingga dimulainya masa pencerahan (*renaissance*) pada abad ke-14 M. selama masa ini, pandangan dunia Barat terkurung oleh otoritas gereja. sebuah keilmuan yang tidak sejalan dengan pandangan yang dimiliki oleh gereja, maka pihak gereja tidak akan segan untuk memberikan hukuman mati atas pencemaran kewenangan gereja. Hampir seluruh hasil penelitian atau pengembangan keilmuan harus sejalan dengan aturan-aturan yang dibuat oleh pihak gereja atau mendukung aturan-aturan yang dibuat oleh gereja. Contoh nyata mengenai pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh gereja, yakni pada kasus penemuan Galilelo Galilei dengan teori heliosentris.

Sebuah *worldview* sangat penting bagi sebuah peradaban karena mencakup nilai-nilai utama bangsa dan menjadi asas bagi seluruh kegiatan yang dilakukan. Sebuah *worldview* sejatinya merupakan refleksi atas keyakinan yang bersifat metafisik dan sangat berkaitan dengan aspek aktivitas manusia. Akan tetapi sejak 389 M, pemikiran keilmuan dalam dunia Barat dibatasi dan dikuasai oleh doktrin-doktrin gereja yang ternyata dilakukan untuk kepentingan pribadi dan penguasa. Mereka menganggap dengan kebodohan yang ada tidak akan menghadirkan perlawanan akibat dari tindak kezaliman yang selama ini mereka lakukan (Irawan 2018; Suyanta 2011). Salah satu contoh ketika kita bicara hubungan

worldview dengan peradaban manusia ialah ketika *dark age* berlangsung, ilmu dipandang sebagai sebuah sihir yang tidak akan menyesatkan manusia. Kebijakan gereja yang mengeksklusifkan diri serta turut campur dalam menentukan kebijakan-kebijakan kerajaan, seperti mengatur pewarisan tahta kerajaan, mengatur pernikahan anggota kerajaan, sumber keilmuan beada pada para rohaniawan gereja, Paus tidak hanya sebagai wali tuhan di bumi tetapi juga sebagai raja di bumi. Banyak kebijakan-kebijakan gereja yang tidak banyak kita ketahui sekarang ini ternyata pernah menjadi kontroversial di masanya. Ketika dunia Barat memasuki masa pencerahan (*renaissance*), ketika keilmuan dimasukkan unsur keraguan untuk mencari sebuah kebenaran maka yang terjadi ialah terbentuknya sebuah epistemologi yang penuh dengan sanggahan dan skeptisme. Saling menjatuhkan antarteori dan teori-teori yang mengarahkan pada sebuah simpulan, bahwa Tuhan itu tidak ada. Wahyu itu datang dari hasil perenungan dan intuisi yang dirasionalkan. Maka, manusia-manusia yang bermunculan ialah manusia-manusia yang saling meragukan, meninggikan diri, dan berupaya membangun sebuah peradaban yang mendominasi hal-hal keduniawian.

Bersinggungan dengan akal dan intuisi, akal tidak hanya yang terbatas pada suatu pengalaman inderawi yang logis. Serta, intuisi sejatinya datang dari orang yang merenungkan mengenai hakikat dari sebuah realitas lalu mendalami dirinya dan memunculkan kesadaran yang akhirnya masuk dalam “baka” dalam Tuhan hingga akhirnya mengembalikan lagi pada subjektivitas sebagai manusia dengan ilmu yang telah ditemukan (Al-Attas 1995). Akal dan intuisi juga perlu diseimbangi dengan sebuah keyakinan pada Ke-Esa-an Allah Swt. Tuhan yang Maha Esa. Akal akan menalar hubungan kausalitas dari sebuah proses dan berjalannya keilmuan dalam kehidupan manusia. Intuisi membantu akal untuk meresapi kausalitas terbentuknya sebuah kebenaran dan awal keberangkatan memasuki “baka” dalam Tuhan hingga kembali pada subjektivitasnya sebagai manusia. Dalam *Western worldview*, akal dan intuisi melihat sebuah kebenaran berdasarkan kenampakan wujud yang nyata. Sehingga perlu ada sebuah wujud yang nyata sebagai tolok ukur kebenaran. Namun, dalam *Islamic worldview*, akal dan intuisi melihat sebuah kebenaran berdasarkan keyakinan atas sesuatu yang supernatural. Para sufi yang mempelajari tasawuf harus mampu meneropong jauh mengenai sebuah ke-Ilahi-an dan menyampaikan mengenai pada Ke-Esa-an Allah Swt. yang meliputi kekuasaan atas langit dan bumi serta isinya.

Terjadinya perbedaan pandangan antara umat muslim dan bangsa Barat jelas karena paradigma filsafat yang digunakan berbeda, di samping umat muslim tengah mengalami masa kemunduran. Setelah di analisis terdapat dua faktor utama kemunduran yang bermula pada masa klasik, yakni terjadinya pertikaian antarkelompok keagamaan dan umat muslim yang sudah mulai meninggalkan metode diskusi dan debat dalam pendidikan (Mu'ti 2016). Pertikaian tentu dipicu oleh adanya pihak-pihak tertentu yang bersikap otoriter. Menggunakan agama sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan dan membenarkan tindakannya dengan unsur-unsur agama tentu menciptakan sebuah situasi yang intoleran yang memicu perpecahan. Kemudian ketika berbicara mengenai budaya diskusi dan debat dalam ranah pendidikan, sesungguhnya ada situasi baru yang tercipta. Diskusi dan debat yang dilakukan hanya untuk memenangkan argumentasi sekalangan kelompok saja tanpa memandang data secara non-etis. Yang terjadi justru ialah diskusi kosong yang tidak berujung. Diskusi dan debat tidak lagi berada pada posisi yang seharusnya yakni secara bersama mencari sebuah inovasi pembaruan dalam kajian pendidikan. Tidak ada lagi kemampuan berkaca dari hal-hal yang berpijak pada historis untuk membaca masa depan dari sekarang. Jika budaya tersebut dihidupkan kembali pada masa kini, tentu umat muslim dan seluruh umat manusia akan lebih bertindak bijaksana dan secara bersama saling membantu untuk menciptakan perdamaian dalam toleransi.

Epistemologi yang membedakan antara *Islamic worldview* dan *Western worldview* ini. Dunia Barat menghadirkan sebuah skeptisme dalam sebuah metodologi, hingga akhirnya pengetahuan yang tercipta ialah sebuah pengetahuan yang semu. Kebenaran dan realitas dalam pandangan Barat tidak didasarkan pada wahyu dan keyakinan, sedangkan Islam memandang sebuah kebenaran dan realitas didasarkan pada wahyu dan keyakinan yang dimasukkan dalam kajian metafisis baik secara tampak maupun tidak tampak (Rozak 2017). Karena *Islamic worldview* menyakini sebuah kebenaran berdasar pada didasarkan pada wahyu dan keyakinan dan dikaji kembali dalam analisis metafisis, maka kebenaran yang hadir tentu dapat diterima dan diyakini oleh seluruh pengikutnya. Tidak adanya keraguan yang tercipta karena semua telah memiliki landasannya masing-masing. Berbeda dengan *Western worldview*, ketika sebuah skeptisme dimasukkan dalam ranah keilmuan untuk mencari sebuah kebenaran. Hasilnya ialah sebuah teori yang tidak utuh dan akan saling menyanggah antar teori. Doktrin-doktrin yang tercipta juga merupakan doktrin yang dapat diragukan kebenarannya. Akibatnya, tidak adanya teori pasti dalam *Western worldview*, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial.

Thomas F. Wall sendiri membagi beberapa bahasan mengenai pandangan hidup atas beberapa sub yakni: Tuhan, ilmu, realitas, diri, etika, dan masyarakat. Akan tetapi pandangan ini berbeda dengan Ninian Smart yang membaginya dalam beberapa sub, yakni: doktrin, mitologi, etika, ritus, pengalaman, dan kemasyarakatan. Sehingga yang lebih mengarah pada pemikiran Al-Attas ialah pemikiran Thomas F. Wall dengan penekanan mutlak, bahwa *Islamic worldview* tidak hanya bertolak pada pandangan spekulasi yang filosofis, tetapi juga dibangun dengan dasar observasi serta pengalaman empiris yang tidak terbatas pada dunia dalam arti tampak sebagai sarana kegiatan dan akhirat sebagai awal sekaligus akhir dari perjalanan seluruh makhluk ciptaan Allah Swt. (Wahyudi 2017; Zarkasyi 2013). Ketika *Islamic worldview* membingkai pandangannya dengan urutan Tuhan, ilmu, realitas, diri, etika, dan masyarakat. Yang tercipta ialah sebuah pandangan hidup yang meyakini sebuah ke-Esa-an Allah Swt. atas segala ciptaan-Nya. Wahyu yang diturunkan kepada manusia sebagai sumber kebenaran yang mutlak untuk mengarahkan pada pelbagai gagasan keilmuan, menjadikan ilmu sebagai tuntunan hidup yang dapat direalisasikan oleh diri manusia. Melalui ilmu pula manusia memiliki etika dan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, serta dengan meyakini sebuah ke-Esa-an Allah Swt. atas segala ciptaan-Nya. Manusia meyakini, bahwa kehadiran dirinya di dunia hanya sementara dan ada tempat yang menjadi awal sekaligus akhir dari perjalanan seluruh umat manusia yaitu akhirat. Dengan demikian, manusia tidak akan menyia-nyiakan waktunya selama hidup untuk melakukan hal-hal yang hanya dapat merugikan dirinya baik pada masa kini maupun kelak ketika telah berada di akhirat nanti.

Ketika titik perubahan kemajuan pandangan *Western worldview* pada masa pencerahan yang berlangsung sekitar abad ke-17, mereka dengan gencar membuat beragam kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam nalar dan empirisme yang tercermin dalam bentuk neo-modernisme (Al-Attas 1981). Karena pada masa ini, pengaruh otoritas gereja terhadap kerajaan dan para ilmuwan mulai menurun seiring dengan terbongkarnya skandal-skandal yang mencemarkan wibawa para pendeta sebagai imam penuntun umat. Pada masa ini, pemikiran secara filosofis dikembangkan kembali oleh para pemikir-pemikir yang dikenal "Lingkaran Vienna". Mereka yang mengukuhkan pemikiran dan pandangan hidup modern dan menyebut aliran pemikiran mereka dengan aliran positivisme. Pandangan positivisme ini yang menjadi akar dari pemikiran sekularis. Awalnya dikemukakan oleh Auguste Comte, menitikberatkan pada usaha menciptakan sebuah sains positif yang berdasar pada pengamatan empirik yang menghasilkan hukum abstrak dengan valid dan mampu menggambarkan tentang organisasi manusia. Maka, yang terjadi ialah sebuah konstruksi

pandangan hidup modern yang menempatkan manusia dan peradaban yang sifatnya duniawi saja. Karena sains positif digunakan untuk memberi arahan hukum abstrak yang menjelaskan mengenai ketidakseimbangan kekuatan semesta sosial dan alat untuk merekonstruksi masyarakat. Tidak mengantarkan masyarakat pada kehadiran dirinya yang sementara dan pada saatnya nanti akan mencapai tempat yang menjadi awal sekaligus akhir dari perjalanan seluruh umat manusia yaitu akhirat.

Sumber utama *Western worldview* sendiri ialah berasal dari para pemikir yang tergabung dalam lingkaran Vienna. Mereka yang gencar menyuarakan kebangkitan ilmu dan keruntuhan agama. Serta, dalam logika sekularis yang dikembangkan, bahwa masyarakat melakukan evolusi yang berkembang menuju arah kemodernan (Al-Attas 1981). Lingkaran Vienna yang dipantik oleh Auguste Comte melalui pandangan filosofis positivismenya, mengubah pandangan keilmuan pada masa Renaissance untuk merekonstruksi diri menuju peradaban modern yang bebas dan maju. Mereka berupaya untuk merekonstruksi masyarakat yang sempat terpecah akibat sikap otoriter yang digunakan oleh gereja yang menciptakan ketimpangan sosial. sehingga *Western worldview* mengarahkan pandangannya pada strategi modernisasi peradaban. Namun, seiring berjalannya waktu, arah pandangannya tidak hanya pada strategi modernisasi peradaban. Tetapi mengarah pula pada sebuah pandangan yang sifatnya sekularis, lalu mereka secara tidak langsung menjadikan umat muslim sebagai objek percobaan terhadap pandangan tersebut, hingga umat muslim terpecah dan terjebak dalam paham sekularis yang mereka kemukakan. Perbedaan paradigma ini menjadi ranah perang pemikiran yang kompleks.

Sebagai akibat dari konsepsi yang didasarkan pada landasan sekularis, maka bentuk pengetahuan yang tercipta juga jelas terlihat menempatkan manusia sebagai kesatuan fisik dan berwujud rasionalis. Berbeda dengan Islam yang cenderung mengantarkan manusia pada sebuah nilai dan perilaku yang menjadikan mereka manusia yang baik (Al-Attas 1981). Ketika manusia ditempatkan sebagai kesatuan fisik dan berwujud rasionalis, maka semua tolok ukurnya berdasarkan hal-hal yang bersifat rasionalis saja. Kajian teologis tidak termasuk dalam ranah rasionalis sehingga harus dipisahkan dan dianggap tidak berkaitan. Manusia yang terlalu berpikir secara rasionalis dapat dilihat dari kurangnya rasa syukur yang dimiliki, selalu memiliki ambisi untuk memiliki, tidak pernah puas akan keberhasilan, dan selalu menyalahkan kegagalan yang diterima tanpa mengevaluasi diri. Namun berbeda dengan Islam, manusia memang harus berusaha untuk maju dan berjuang dalam hidup, namun segala hasil usahanya harus diserahkan pada Allah Swt. Apa pun hasilnya, itu adalah pilihan yang terbaik untuk manusia itu. Dengan demikian, dapat tercipta rasa syukur dalam diri atas segala yang telah dicapai apa pun bentuknya. Tidak terjebak dengan penyesalan saat mengalami kegagalan dan tidak berambisi untuk mendapat hasil terbaik.

Sebagai contoh dari penalaran yang dilakukan yakni, setiap makhluk bernyawa akan mati dan soleh makhluk bernyawa. Jadi, simpulannya soleh akan mati. Contoh ini sejalan dengan *Islamic worldview* yang dikemukakan oleh Syech Muhammad Naquib Al-Attas yakni mengarah pada hakikat wujud dengan sebuah realitas dan kebenaran yang dapat dibaca serta dirasakan oleh mata hati kita (Ibrahim 2014; Muzaki 2018). Allah Swt. telah mengatakan dalam Al-Qur'an, bahwa setiap yang bernyawa akan merasakan kematian dan dunia ini tidak lebih kekal daripada akhirat. Hal ihwal ini merupakan salah satu kebenaran mutlak yang dapat dilihat dalam realitas. Ketika peradaban manusia mengalami perubahan yang tercatat secara historis dan terus-menerus mengalami perubahan-perubahan. Keilmuan juga mengalami pasang-surut perubahan yang membuat manusia berpikir lebih kritis kembali atas perubahan yang terjadi. Namun, pandangan hidup yang menentukan arah dari sebuah peradaban yang tengah dibangun. *Islamic worldview* dan *Western Worldview* memiliki caranya sendiri dalam memandang sebuah hakikat keilmuan dan arah dari sebuah

peradaban. Akan tetapi, perbedaan paradigma tersebut tidak seharusnya menyebabkan umat manusia, khususnya umat Islam terpecah-belah, atau mengupayakan sebuah perpecahan untuk tujuan tertentu.

***Islamic worldview* dalam pandangan Syech Muhammad Naquib Al-Attas**

Kehidupan yang semakin modern ini, ilmu pengetahuan dan sains berkembang begitu pesatnya yang menandakan semakin sadar dan terbukanya pemikiran banyak orang, guna meneroka pelbagai macam ilmu yang ada. Kita tidak bisa memungkiri, bahwa di masa selanjutnya, bisa muncul berbagai keilmuan yang baru, temuan anyar dan memotivasi kehidupan manusia yang ada di muka bumi. Pelbagai tantangan baru membuat manusia terkadang semakin menjauhkan dari nilai-nilai agamanya, khususnya Islam. Memang timbul pelbagai teori-teori yang ada di dunia ini, contohnya: filsafat positivisme. Positivisme membuat banyak manusia-manusia modern memiliki kecenderungan menjadi seorang yang sekular (Alfi 2018). Sekularisme menandakan, bahwa di saat keadaan seseorang sedang mencari sebuah kebenaran, jika terlalu ekstrem bisa membelokkan pandangan manusia tadi terhadap apa-apa saja yang ada di bumi ini haruslah ada gagasan atau orang yang menciptakan juga menemukannya bersama teori keilmuannya.

Ilmu yang lahir dari paradigma agama tentu akan menjadi ilmu yang objektif, objektivitas yang hadir tidak hanya dapat dirasakan oleh para pemeluknya saja tetapi pada seluruh manusia (Jamal 2017). Islam mengajarkan bahwa Allah Swt. merupakan Dzat yang Maha Sempurna. Begitupun makhluk yang diciptakan-Nya. Tentu juga telah diciptakan dengan sesempurna mungkin hingga tidak ada satu pun yang terlewat ataupun tidak tepat. Al-Qu'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk mengikuti agama yang diridhoi oleh-Nya dan menyampaikan segala sesuatu yang telah diperbuat oleh manusia sejak masa Nabi Adam as. hingga manusia akhir zaman nantinya. Hingga tertuang pernyataan dalam Surah A-Rahman ayat 13:

“... Maka, *nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan.*”

Pernyataan ini jelas memberi penekanan, bahwa Allah Swt. telah memberikan Nikmat-Nya pada seluruh makhluk ciptaan-Nya tanpa satu pun yang terlewat. Semua telah diatur dan tercatat rapi dalam *Laubul Mahfuz*. Manusia dan makhluk ciptaan lainnya hanya menjalankan semua yang telah ditentukan dan digariskan. Tiada satu pun yang dapat mengetahui yang akan terjadi kemudian, sekalipun oleh malaikat. Selanjutnya, segala sesuatu yang terjadi nyatanya dapat dijelaskan secara akal dan memiliki hubungan kausalitas antarperistiwa. Sebabnya ilmu yang lahir dari paradigma agama lebih objektif dan dapat diterima oleh seluruh manusia.

Para sarjana kajian Islam membagi keislaman ilmu dalam tiga urgensi: studi Islam, pengetahuan agama, dan sains Islam (Mu'ti 2016). Studi Islam sebagai sesuatu yang dipraktikkan dalam sejarah kehidupan manusia tentu menjadi pijakkan paling dasar dalam setiap tindakan manusia. Hal ihwal ini bersifat mutlak dan hanya berubah jika terjadi ketidaksesuaian dengan sesuai dengan masa yang dialami oleh manusia. Pengetahuan agama sebagai ruh utama dari keilmuan Islam tentu menjadi landasan utama dan paling utama untuk dijalankan oleh manusia. Pengetahuan agama yang berisikan akidah, ibadah, akhlak, dan membaca Al-Qur'an harus dikuasai secara benar dan tepat untuk menghindari masuknya doktrinisasi sekularisme dalam diri. Sains Islam sebagai hasil pencapaian dari pelaksanaan studi Islam dan pengetahuan agama tentu mengantarkan manusia pada sebuah peradaban yang maju, berkemanusiaan, dan memiliki tatanan kehidupan yang sejahtera. Artinya, untuk mencapai peradaban ideal perlu adanya pilar-pilar yang berdiri tegak dan kokoh, sehingga menjadi tumpuan utama dari peradaban manusianya. Segala sesuatu yang

dipraktikkan dalam kehidupan manusia harus berasal dan mengarah pada ruh utama dari keilmuan Islam.

Kenyataannya saat ini, doktrinisasi sekularisme menjadi bahaya laten bagi perkembangan *worldview* manusia. Manusia modern menganggap dirinya dan peradabannya terbangun atas dasar pemikiran progresif dan bebas dari segala pembatasan-pembatasan yang pernah terjadi pada masa kegelapan (*the dark age*). Namun, sesungguhnya yang tertampak pada manusia modern dan peradaban modern ialah sebuah individualistik dan pemisahan konsepsi yang pada akhirnya hanya saling menjatuhkan antarteori. Kecenderungan manusia mengandalkan sebuah otoritas dan intuisi dengan skeptis yang menjadikan manusia tidak mengindahkan adanya kehadiran Tuhan, jelas jika mengesampingkan Ke-Tuhan-an, maka seorang yang awalnya muslim dapat luntur keimanannya jika muslim tersebut tidak mempercayai ke-Esa-an Tuhan. Sebenarnya memang tidak bisa mereka terka ataupun buktikan kebenarannya. Jelas indera manusia terbatas, walaupun manusia dikatakan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna. Akan tetapi, kita lupa mengakui bahwa akal merupakan substansi ruhaniah yang memungkinkan untuk mengenali sebuah kebenaran dan membedakan sebuah kepalsuan (Mu'ti 2016).

Metode ilmu yang dikembangkan oleh Syech Muhammad Naquib Al-Attas sangat kontra dengan pemikiran metodologi ilmu Barat, dikarenakan Syech Muhammad Naquib Al-Attas menerangkan, bahwa ilmu turun dari Tuhan, kemudian ditangkap melalui indera yang sehat meliputi berpikir, melihat, dan menyampaikan kepada pihak-pihak yang memang diyakini sebagai cendekiawan atau otoritas disebutkan, lalu disandingkan dengan akal sehat juga intuisi (Al-Attas 1995). Ke-Ilahi-an tetap menjadi pangkal utama dari pengetahuan yang ada dan wahyu sebagai perihal yang harus disampaikan dan dijalankan digunakan dalam awal kerangka berpikir filsafat keIslaman. Allah Swt. menciptakan dunia dan seisinya, mengatur siklus hidupnya, dan menetapkan segala yang terjadi padanya dapat kita pelajari dan memang patut kita yakini kebenarannya. Hampir segala sesuatu yang telah ditetapkan memiliki hubungan kausalitas dan menjadi bahan intuisi manusia betapa manusia hanyalah salah satu makhluk ciptaan-Nya yang sempurna dan harus menyembah hanya kepada-Nya sebagai Dzat yang menciptakannya. Dunia yang dipijaki hanyalah perantara manusia untuk berbuat kebajikan dan membangun peradaban yang mampu menghadirkan kesejahteraan bagi masyarakatnya, sedangkan akhirat sebagai awal sekaligus akhir dari perjalanan umat manusia harus dijadikan refleksi atas segala yang dilakukan selama menjalani kehidupan didunia.

Kembali pada tiga urgensi keilmuan Islam, ternyata hanya studi Islam saja yang dapat diubah dan berubah sesuai perkembangan zaman, karena studi Islam merupakan pengetahuan yang dipraktekkan dalam kehidupan manusia dan terekam oleh sejarah (Mu'ti 2016). Setiap masa memiliki perbedaan dan pola perubahannya masing-masing. Karena manusia sebagai makhluk sosial tentu mengalami siklus perubahan baik perubahan yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Para ulama disetiap masa akan melakukan ijtihad untuk menetapkan hukum-hukum yang berkaitan dengan kemaslahatan umat. Ijtihad ini tetap mengacu pada hadist, Al-Qur'an dan pendapat para sufi sebelumnya. Para ulama dalam menetapkan ijtihad tidaklah mudah dan prosesnya juga tidak sebentar. Persoalan yang akan ditetapkan hukumnya harus mengutamakan kemaslahatan umat dan menjaga persatuan. Perumusan ijtihad harus merujuk pada hadist-hadist yang *shahih*. Di sinilah ketelitian para ahli agama dibuktikan melalui pemililahan hadis-hadis yang termasuk golongan *shahih*. Sehingga hukum yang ditetapkan dapat memberi manfaat bagi kemaslahatan umat dan membantu umat dalam menjalankan ibadah sesuai tuntunan.

Jika metodologi ilmu sudah jelas dan nampak sumbernya menurut *Islamic World View*, maka selanjutnya yang perlu ditransformasikan di kehidupan saat ini ialah transformasi

adab keilmuan yang harus diluruskan, seperti di masa Abbasiyah yang memang secara nyata, keilmuan banyak tumbuh di jazirah Arab, bukan di Eropa. Jelas pelbagai macam ilmu pengetahuan dan sains, seyogyanya tidak boleh melepaskan dan memutuskan apa yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an. Sekularisme bisa muncul karena keilmuan sudah tidak dikaitkan dengan wahyu-wahyu Tuhan yang dituangkan dalam Al-Qur'an. Karena realitas yang terjadi pada era kontemporer ialah, kebanyakan dan mayoritas masyarakat lebih banyak mengedepankan perspektif keilmuan Barat yang cenderung sekular. Jadi, runtuhnya Islam dari dalam, terlihat pada masa kini yang minimnya kesadaran keilmuan yang dikaitkan dengan Al-Qur'an.

Syech Muhammad Naquib Al-Attas berpandangan, bahwa *Western worldview* memiliki dampak buruk yang membawa umat muslim, khususnya pada sebuah pandangan sekularisme dengan perbedaan mendasar dari bentuk epistemologinya (Rozak 2017). Al-Attas menilai, bahwa dengan memasukkan unsur skeptisme dalam kerangka berpikir ilmiah dan penilaian akal dan intuisi yang melihat sebuah kebenaran berdasarkan kenampakan wujud yang nyata, sehingga perlu ada sebuah wujud yang nyata sebagai tolok ukur kebenaran. Perihal ini dipandang sebagai suatu unsur laten dari sekularisme untuk mewujudkan peradaban yang modern dan maju dengan mengesampingkan wahyu sebagai pangkal dari keilmuan. Selain itu, secara tidak langsung *Western worldview* menggunakan akal dan intuisi untuk membuat subjektivitasnya sebagai manusia dan tidak diseimbangi dengan sebuah keyakinan pada Ke-Esa-an Allah Swt. Tuhan yang Maha Esa. Maka akal akan menalar hubungan kausalitas dari sebuah proses dan berjalannya keilmuan berdasarkan intuisi untuk meresapi kausalitas terbentuknya sebuah kebenaran. Inilah yang menurut Naquib Al-Attas perlu diwaspadai bersama. Jangan sampai kita sebagai umat muslim, demi mendorong upaya kemajuan peradaban, justru secara tidak sadar kita sendiri menjauhi diri dari Ke-Esa-an Allah Swt. Karena sejatinya dunia yang dipijaki hanyalah perantara manusia untuk berbuat kebajikan dan membangun peradaban yang mampu menghadirkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Sedangkan akhirat sebagai awal sekaligus akhir dari perjalanan umat manusia harus dijadikan refleksi atas segala yang dilakukan selama menjalani kehidupan di dunia.

Islamisasi menurut Al-Attas sejatinya ialah upaya pembebasan diri dari ruh manusia terhadap keterbatasan nalar dan bahasa yang dalam pandangan Barat dikendalikan oleh magis, mitologi, animisme, tradisi, kultur, dan bentuk-bentuk sekularis. Sehingga manusia dapat mencapai sebuah keharmonisan dan kedamaian diri sesuai fitrahnya (Rozak 2017, Al-Attas 1981). Pemikiran yang sangat jelas memisahkan peran agama pada pembentukan sebuah tatanan kehidupan yang sifatnya duniawi. Menghadirkan sebuah skeptisme dalam sebuah metodologi hingga akhirnya pengetahuan yang tercipta ialah sebuah pengetahuan yang semu. Hingga akhirnya kebenaran dan realitas dalam pandangan tidak didasarkan pada wahyu dan keyakinan. Padahal, seharusnya kebenaran berdasar pada didasarkan pada wahyu dan keyakinan dan dikaji kembali dalam analisis metafisik, maka kebenaran yang hadir tentu dapat diterima dan diyakini oleh seluruh pengikutnya. Tidak adanya keraguan yang tercipta karena semua telah memiliki landasannya masing-masing. Wahyu yang diturunkan kepada manusia sebagai sumber kebenaran yang mutlak untuk mengarahkan pada gagasan-gagasan keilmuan, menjadikan ilmu sebagai tuntunan hidup yang dapat direalisasikan oleh diri manusia. Ilmu yang memiliki etika dan nilai dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Serta, dengan meyakini sebuah ke-Esa-an Allah Swt. atas segala ciptaan-Nya. Manusia meyakini dunia ini hanya sementara dan ada tempat yang menjadi awal sekaligus akhir dari perjalanan seluruh umat manusia yaitu akhirat. Manusia tidak menyia-nyaiakan waktu untuk pelbagai hal yang hanya dapat merugikan dirinya ketika telah berada di akhirat nanti.

Al-Attas mendeskripsikan bahwa ilmu sejatinya datang dari Allah Swt. lalu diberikan kepada manusia sebagai sebuah karunia dan dapat dicapai dengan daya usaha *akliyah* melalui pengalaman, penyelidikan, dan pengkajian. Sehingga tercipta sebuah tradisi keilmuan dalam dunia tasawuf yang memulai pandangan dengan konsep Ke-Esa-an Tuhan (*yahaddad*) dan memberikan gambaran nyata mengenai implementasinya pada seluruh kegiatan manusia (Alfi 2018; Hasan 2014). Hakikat kebenaran yang sesungguhnya bersumber dari wahyu yang datang dari Tuhan dan diyakini sebagai sebuah kebenaran yang mutlak. Melalui wahyu, kita dapat membuktikan epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang memunculkan sebuah asumsi dan postulat yang akhirnya diterapkan sebagai hukum keilmuan. Ketika hukum keilmuan menghasilkan sebuah penalaran yang ditangkap oleh akal manusia, maka memunculkan kembali sebuah thesis, anti-tesis, dan sintesis untuk menghasilkan sebuah kriteria kebenaran. Nyatanya, sebuah kebenaran yang bersumber dari wahyu lebih mencerminkan sebuah generalisasi yang bersifat supernatural, bahwa Tuhan sebagai sang pencipta menganugerahi makhluk ciptaan-Nya akal dan indera untuk menelusuri sebuah kebenaran yang secara sederhana dapat dilihat dari dua sisi yang berseberangan, yakni secara rasionalis dan secara empiris. Para sufi dalam mempelajari tasawuf harus mampu berpikir secara akal dan intuisi yang diseimbangi dengan sebuah keyakinan pada Ke-Esa-an Allah Swt. Tuhan yang Maha Esa. Akal menalar hubungan kausalitas dari sebuah proses dan berjalannya keilmuan dan intuisi membantu akal untuk meresapi kausalitas terbentuknya sebuah kebenaran, serta awal keberangkatan memasuki *baka* dalam Tuhan dan kembali pada subjektivitas sebagai manusia.

Al-Attas sendiri membagi klasifikasi ilmu dalam dua tingkat, yakni tingkat *fardu 'ain* dan *fardhu kifayah*. *fardu 'ain* merujuk pada hal-hal yang bersifat fundamentalis keagamaan di antaranya; Al-Qur'an, As-Sunnah, Asy-Syari'ah (hukum), Teologi (Ilmu Kalam), Metafisika Islam (*At-Tashawwuf Irfan*), dan ilmu-ilmu linguistik. Sedangkan pada *fardhu kifayah* merujuk pada hal-hal yang bersifat fundamentalis keduniawian di antaranya; ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu alam, ilmu terapan, teknologi, perbandingan agama, kebudayaan Barat, linguistik bahasa Islam, dan sejarah Islam (Rozak 2017). Artinya, umat muslim sudah diberi pemetaan keilmuan yang harus dikuatkan, baik dari masing-masing individu, dan mana yang harus dipelajari secara bersama. Budaya diskusi dan debat menjadi media pengaktualisasian keilmuan yang selama ini dipelajari. Dengan demikian ilmu yang didiskusikan akan lebih berkembang dan dapat dilihat dari berbagai paradigma liyan. Budaya diskusi dan debat juga tidak jarang melahirkan sebuah inovasi-inovasi terbaru atau memperbaiki beberapa hal yang sekiranya sudah tidak lagi relevan dengan perkembangan masyarakat kiwari. Sehingga segala permasalahan yang muncul dapat dicarikan solusinya atau mendapat penyelesaian melalui jalan tengah yang memberi keuntungan pada kemaslahatan umat.

Meskipun dalam paradigma rasionalisme dan metodologi pada pencarian sebuah kebenaran terjadi persamaan dalam *Western worldview* maupun *Islamic worldview*, tetapi nyatanya ada pembeda dalam epistemologi, yakni adanya sesuatu yang bersifat supernatural (pencipta) yang disebut dengan Ketuhanan (Rozak 2017). Kuncinya, sebuah kebenaran yang bersumber dari wahyu lebih mencerminkan sebuah generalisasi yang bersifat supernatural, bahwa Tuhan sebagai sang pencipta menganugerahi makhluk ciptaan-Nya akal dan indera untuk menelusuri sebuah kebenaran yang secara sederhana dapat dilihat dari dua sisi yang berseberangan yakni secara rasionalis dan secara empiris. Sehingga segala sesuatu yang termuat dalam pengetahuan dapat diterima oleh semua manusia dan tidak ada yang saling menjatuhkan. Tidak adanya keraguan karena semua telah memiliki landasannya masing-masing. Wahyu sebagai sumber kebenaran yang mutlak untuk mengarahkan pada gagasan-gagasan keilmuan, menjadikan ilmu sebagai tuntunan hidup yang dapat direalisasikan oleh diri manusia.

PENUTUP

Meskipun terdapat perbedaan dan persamaan antara *Western worldview* dan *Islamic worldview*, kita sebagai umat muslim seharusnya tersadarkan dan bangkit mengejar ketertinggalan kita. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* harus terus menebarkan rahmat pada seluruh makhluk-Nya, dan menyerukan kebenaran akan kebesaran dan ke-Esa-an Allah Swt. pada siapa pun. *Western worldview* dalam pandangan Syach Muhammad Naquib Al-Attas dapat membawa dampak buruk, yakni hadirnya sekularis karena keilmuan yang berkembang sudah tidak dikaitkan dengan wahyu-wahyu Tuhan yang dituangkan dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, hal ihwal ini sudah menjadi peringatan bagi kita semua khususnya umat muslim untuk kembali memilah mana perubahan yang dapat membawa kita pada kebaikan dan mana perubahan yang membawa kita pada kemudharatan. Jangan sampai hanya karena kita menginginkan tatanan hidup yang modern, kita melupakan satu hal yang mendasar dan fundamental, yakni dunia ini hanya sementara dan ada tempat yang menjadi awal sekaligus akhir dari perjalanan seluruh umat manusia yaitu: akhirat. Sumber dari pengetahuan manusia sejatinya adalah wahyu lebih mencerminkan sebuah generalisasi yang bersifat supernatural, bahwa Tuhan sebagai sang pencipta menganugerahi makhluk ciptaan-Nya akal dan indera untuk menelusuri sebuah kebenaran yang secara sederhana dapat dilihat dari dua sisi yang berseberangan, yakni secara rasionalis dan secara empiris, sehingga pada akhirnya pengetahuan yang ada tidaklah terbentuk atas dasar skeptisme, serta tidak ada lagi otoritas yang mengekang hadirnya pengetahuan. Keraguan yang ada dapat terselesaikan dengan epistemologi kebenaran berdasarkan pada pedoman serta tuntunan yang semuanya terdapat dalam kitab suci (Al-Qur'an) sejak berabad-abad lamanya. Dan pada akhirnya umat muslim akan secara perlahan kembali pada masa kejayaannya tahun 750 SM saat Dinasti Abbasiyah hadir dan membangun peradaban maju umat muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syech Muhammad Naquib. 1981. *Islam dan Sekularisme*. penj.: Karsidjo Djojosuwarno'. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Al-Attas, Syech Muhammad Naquib. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*. penj.: Saiful Muzani. Bandung : Penerbit Mizan.
- Hasibuan, Albar Adetary. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mu'ti, Abdul. 2016. *Paradigma Pendidikan Islam: dalam Teori dan Praktik sejak periode Klasik hingga Modern*. Medan: Perdana Publishing.
- Purwanto, Erwan Agus, Sulistyastuti, & Dyah Ratih. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Rozak, Tolib Bur. 2017. *Pengembangan Epistemologi Pendidikan Islam: Pemikiran Syed Mubammad Naquib Al-Attas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alfi, Lailah. 2018. "Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib AL-Attas (Analisis Buku Islam Dan Filsafat Sains)." *Jurnal Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2 (2): 195-209.
- Hasan, Nur. 2014. "Kritik *Islamic Worldview* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap *Western Worldview*." *Maraji: Jurnal Studi Keislaman* 1 (September 2014): 115-145.
- Ibrahim, Duski. 2014. "Metodologi Penelitian Dalam Kajian Islam (Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik)." *Jurnal Intizar* 20 (2): 247-66.
- Irawan, Dedy. 2018. "*Worldview* Islam dan Barat (Study Komparatif)" 3 (1): 1-18. <https://nurulhuda.uns.ac.id/wp-content/uploads/2018/01/Dedi-Irawan.pdf>.
- Jamal, Nur. 2017. "Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Kabilah: Journal of Social Community* 2 (1): 83–101. <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i1.3088>.
- Mubarok, Ahmad Agis. 2020. "Sejarah Sosial-Politik Arab : Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4 (1): 64–76. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1879>.
- Muksin, Mochamad. 2016. "Islam dan Perkembangan Sains & Teknologi (Studi Perkembangan Sains Dan Teknologi Dinasti Abbasiyah)." *Jurnal Teknologi & Manajemen Informatika* 2 (4).
- Muzaki, Iqbal Amar. 2018. "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif *Islamic worldview* ." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6 (1): 57. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>.
- Suyanta, Sri. 2011. "Transformasi Intelektual Islam Ke Barat." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 10 (2).
- Wahyudi, Tian. 2017. "Peran Pendidikan Islam dalam Membangun *Worldview* muslim di tengah arus Globalisasi." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 15 (2).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2013. "*Worldview* Islam dan Kapitalisme Barat." *Jurnal Tsaqafah* 9 (1).